

PENGARUH PEMBERIAN KONSELING DENGAN ALAT BANTU PENGAMBILAN KEPUTUSAN TERHADAP PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI PADA IBU PASCA SALIN DI RSTN BOALEMO

Fendriyanti Gobel

Program Studi D-IV Bidan Pendidik Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Indonesia

Abstract

This research was conducted in Tani Nelayan Hospital of Boalemo. The Purpose of research was to determine the influence of counseling with tools of decision taker in contraceptive choice toward mother's post labor at Tani Nelayan Hospital of Boalemo. The type of research was pre experiment. Sample in this research were mother with post labor in Tani Nelayan Hospital of Boalemo with number of 34 respondents. The results showed that there was influence of consling with tools of decision taker in contraceptive choice toward mother's post labor in Tani Nelayan Hospital. This is evident from the statistical analysis used the chi square test result obtained chi-square known $p\text{-value} = 0,037 < 0,05$.

Keywords: *Counseling with Tools of Decision Taker, Contraceptive choice.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di RSTN Boalemo. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian konseling dengan ABPK terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada ibu pasca salin di RSTN Kabupaten Boalemo. Jenis penelitian yang digunakan adalah pre eksperimen. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu pasca salin di RSTN Boalemo dengan jumlah 34 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian konseling dengan ABPK terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada ibu pasca salin di RSTN Kabupaten Boalemo Hal ini terbukti dari analisis statistik dengan menggunakan uji *chi square test* diperoleh hasil uji *chi square* diketahui nilai $p\text{-value} = 0,037 < 0,05$.

Kata Kunci: Konseling dengan ABPK, Pemilihan alat kontrasepsi.

PENDAHULUAN

Menurut WHO, hampir 380 juta pasangan menjalankan keluarga berencana dan 65-75 juta diantaranya terutama di negeri berkembang menggunakan kontrasepsi hormonal yaitu pil KB. Akan tetapi 5% dari jumlah tersebut penggunaannya adalah tidak melakukan pengkonsumsian secara teratur sehingga beresiko terjadinya kehamilan (Firjanah, 2013).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan penggunaan KB menurut jenis alat/cara KB di Indonesia didominasi

oleh penggunaan KB jenis suntikan KB (34,3%). Pemakaian alat kontrasepsi di Indonesia saat ini yang menggunakan KB modern sebesar 59,3%. Dan 51,9% penggunaan KB hormonal, dan 7,5% non hormonal. Menurut metodenya 10,2% penggunaan kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dan 49,1% non MKJP (Balitbangkes, 2013). Data dari BKKBN Provinsi Gorontalo tahun 2015 menunjukkan cakupan penggunaan alat kontrasepsi Intrauterine Device (25,6%), Metoda Operasi Pria (1,3%), Metoda Operasi

Wanita (4,4%), Implan (20,7%) Suntik (25,5%), Pil (21%), Kondom (1,5%). Berdasarkan data dari BKKBN provinsi Gorontalo tahun 2015, di wilayah Kabupaten Boalemo, terdapat 3.604 peserta KB aktif dengan jumlah peserta yang menggunakan alat kontrasepsi kondom 0,3%, vasektomi (MOP) 0,8%, IUD 2,2%, Tubektomi (MOW) 0,6%, Implan 10,5%, Suntik 45,1,6% dan Pil 40,6% (BKKBN Provinsi Gorontalo, 2015).

Cakupan penggunaan alat kontrasepsi di RSTN Boalemo menunjukkan bahwa tahun 2015 tercatat peserta KB aktif 346 peserta dengan IUD 2 peserta (0,6%) umur 20 tahun, MOW 48 peserta (13,9%) umur 40-44 tahun, implant 48 peserta (13,9%) umur 16-41 tahun, suntikan 204 peserta (59,0%) umur 19-40 tahun dan pil 44 peserta (12,7%) umur 29-35 tahun.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, terdapat Pasangan Usia Subur (PUS) masih mengalami kesulitan didalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini tidak hanya karena keterbatasan metode yang tersedia, tetapi juga oleh ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut. Berbagai faktor harus dipertimbangkan, termasuk status kesehatan, efek samping potensial, konsekuensi kegagalan atau kehamilan yang tidak diinginkan, besar keluarga yang direncanakan, persetujuan pasangan bahkan norma budaya lingkungan dan orang tua. Untuk itu semua, konseling merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pelayanan keluarga berencana.

Berdasarkan data kontrasepsi yang masih rendah diatas peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian pengaruh pemberian konseling dengan ABPK terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada ibu pasca salin di RSTN Boalemo Kabupaten Boalemo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pre-eksperimen yang merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo pada tanggal 19 Juli sampai dengan 19 Agustus 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta KB pasca salin di RSTN Boalemo Kabupaten Boalemo dengan jumlah 346 peserta aktif. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 34 responden di RSTN Boalemo Kabupaten Boalemo dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan umur risiko tinggi sebanyak 32,4% dan umur risiko rendah sebanyak 67,6% seperti yang tampak pada Tabel 1. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 34 responden terdapat 82,3% responden dengan pendidikan tinggi seperti yang ditampilkan pada Tabel 2. Selain itu, hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 3

menunjukkan bahwa dari 34 responden terdapat 52,9% responden dengan paritas multipara.

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur pada ibu pasca salin di RSTN Boalemo

Umur	Jumlah	Persentase
Risiko Tinggi	11	32,4
Risiko Rendah	23	67,6
Jumlah	34	100,0

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan pada ibu pasca salin

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tinggi	29	85,3
Rendah	5	14,7
Jumlah	34	100,0

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan paritas pada ibu pasca salin

Paritas	Jumlah	Persentase
Primipara	15	44,1
Multipara	18	52,9
Grandemultipara	1	2,9
Jumlah	34	100,0

Alat Kontrasepsi

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 34 responden terdapat 41,2% responden memilih alat kontrasepsi implant dan 32,4% responden memilih alat kontrasepsi suntik.

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan alat kontrasepsi pada ibu pasca salin

Alat Kontrasepsi	Jumlah	Persentase
Suntik	11	32,4
Pil	3	8,8
IUD	1	2,9
Implant	14	41,2
Tubektomi	2	5,9
MAL	3	8,8
Jumlah	34	100,0

Konseling dengan ABPK

Tabel 5 menunjukkan bahwa 85,3% responden mendapatkan konseling dengan benar.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Konseling dengan ABPK pada ibu pasca salin

Konseling dengan ABPK	Jumlah	Persentase
Mendapatkan konseling dengan benar	29	85,3
Tidak mendapatkan konseling dengan benar	5	14,7
Jumlah	34	100,0

Sumber : Data Primer Juli – Agustus tahun 2016

Hasil penelitian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (85,3%) mendapatkan konseling dengan benar dan 14,7% konseling dengan ABPK tidak mendapatkan konseling dengan benar. Konseling merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan Keluarga Berencana (KB) dan

Kesehatan Reproduksi (KR). Dengan melakukan konseling berarti petugas membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya, di samping itu dapat membuat klien merasa lebih puas. Konseling menurut Sarwono adalah proses yang berjalan dan menyatu dengan semua aspek pelayanan Keluarga Berencana dan bukan hanya informasi yang diberikan dan dibicarakan pada satu kesempatan yakni pada saat pemberian pelayanan (Handayani, 2010).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Kostania (2013), yang menunjukkan bahwa ada pengaruh konseling menggunakan ABPK ber-KB terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Pemberian informasi yang benar kepada akseptor akan merubah perilaku seseorang. Dengan menggunakan ABPK akseptor akan lebih jelas tentang gambaran alat kontrasepsi yang akan digunakannya karena ABPK ber-KB merupakan suatu media atau saluran yang mempengaruhi proses konseling sehingga terjadi perubahan persepsi dan perilaku sehingga akseptor memilih dan menggunakan IUD.

Pemilihan alat kontrasepsi

Dari hasil penelitian yang terdapat pada Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (76,5%) memilih kontrasepsi sesuai kebutuhan dan 23,5% responden memilih tidak sesuai kebutuhan. Memilih metode atau alat kontrasepsi bukan merupakan hal yang mudah karena efek yang berdampak terhadap tubuh tidak akan diketahui selama belum menggunakannya.

Selain itu tidak ada metode atau alat kontrasepsi yang selalu cocok bagi semua orang karena situasi dan kondisi tubuh dari setiap individu selalu berbeda, sehingga perlunya pengetahuan yang luas dan tepat mengenai kekurangan dan kelebihan dari masing-masing metode atau alat kontrasepsi yang kemudian disesuaikan dengan kondisi tubuh pengguna. Bagi setiap pasangan harus mempertimbangkan penggunaan metode atau alat kontrasepsi secara rasional, efisien dan efektif. Penggunaan metode atau alat kontrasepsi secara rasional berarti penggunaan metode atau alat kontrasepsi hendaknya dilakukan secara sukarela tanpa adanya unsur paksaan, yang didasarkan pada pertimbangan secara rasional dari sudut tujuan atau teknis penggunaan, kondisi kesehatan medis, dan kondisi sosial ekonomis dari setiap pasangan.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Yusraini (2012), yang menunjukkan bahwa 75,3 % responden memilih alat kontrasepsi jangka panjang setelah diadakan konseling sehingga pemberian konseling oleh petugas kesehatan efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemilihan alat kontrasepsi. Tingkat pengetahuan ibu tentang metode kontrasepsi yang diperoleh dari pemberian informasi yang akurat dan tidak biasa mempengaruhi keputusan ibu untuk memilih dan menggunakan metode kontrasepsi hormonal dan non hormonal. Dengan menyediakan informasi yang akurat dan sesuai serta konseling yang bersifat empatik, maka individu dan pasangan dapat memilih dengan sadar suatu metode kontrasepsi. Agar pemakaian metode

benar dan aman, pemakaian perlu memiliki pengetahuan tentang kontrasepsi yang mereka pilih, termasuk pengetahuan tentang kemungkinan efek samping dan komplikasi.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pemilihan alat kontrasepsi pada ibu pasca salin di RSTN Boalemo Kabupaten Boalemo

Pemilihan alat kontrasepsi	Jumlah	Persentase
Sesuai Kebutuhan	26	76,5
Tidak Sesuai Kebutuhan	8	23,5
Jumlah	34	100,0

Sumber : Data Primer Juli – Agustus tahun 2016

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 76,5% memilih alat kontrasepsi sesuai dengan kebutuhan.

Tabel 7 Pengaruh pemberian konseling dengan ABPK terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada ibu pasca salin di RSTN Boalemo Kabupaten Boalemo

Pemberian konseling dengan ABPK	Pemilihan alat kontrasepsi				Total	p-value
	Sesuai kebutuhan		Tidak Sesuai kebutuhan			
	f	%	f	%		
Mendapatkan konseling dengan benar	24	92,3	5	62,5	29	0,037
Tidak mendapatkan konseling dengan benar	2	7,7	3	37,5	5	
Total	26	100.0	8	100.0	34	

Sumber : Data Primer Juli – Agustus tahun 2016

Hasil uji chi square diketahui bahwa nilai $p\text{-value} = 0,037 < 0,05$ artinya ada pengaruh pemberian konseling dengan ABPK terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada ibu pasca salin di RSTN Boalemo Kabupaten Boalemo.

Dari hasil penelitian yang dilakukan ada pengaruh pemberian konseling dengan ABPK terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada ibu pasca salin di RSTN Boalemo dengan melihat hasil uji chi square diketahui nilai $p\text{-value} = 0,037 < 0,05$. Hasil pada tabel 8 menunjukkan, terdapat 5 responden yang memilih kontrasepsi tidak sesuai kebutuhan. Hal ini disebabkan oleh karena responden merasa masih percaya dengan mitos yang beredar di masyarakat, sehingga responden memilih kontrasepsi sesuai keinginannya sendiri meskipun sudah diberikan konseling dengan benar. Konseling dilakukan pada mereka yang membutuhkan pertolongan atau bantuan dalam memilih cara-cara atau alat/obat kontrasepsi misalnya karena belum tahu, pengetahuannya masih kurang atau bisa karena pengetahuannya kurang tepat atau keliru terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Konseling yang dilakukan oleh para petugas kesehatan khususnya bidan dapat dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi, menampung perasaan-perasaan negatif, keraguan atau kekhawatiran sehubungan dengan metode kontrasepsi

Tabel 7 juga menunjukkan bahwa dari 34 responden terdapat 2 responden yang memilih kontrasepsi sesuai kebutuhan meskipun konseling yang diberikan oleh petugas kesehatan tidak dilakukan dengan benar. Hal ini dipengaruhi oleh karena

responden sudah mengetahui kontrasepsi yang akan dia gunakan dan responden sebelumnya sudah mendapatkan informasi tentang alat-alat kontrasepsi. Konseling yang diberikan juga mempengaruhi minat ibu sehingga ibu sudah mantap untuk menggunakan kontrasepsi. Konseling merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keputusan akseptor dalam pemilihan alat kontrasepsi yang diinginkan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya minat ibu terhadap pemilihan alat kontrasepsi meningkat karena adanya perlakuan penambahan informasi sehingga pengetahuan ibu bertambah dan minat ibu dalam pemilihan kontrasepsi meningkat (Arum, 2009).

Tingkat pendidikan ibu yang sebagian besar berpendidikan tinggi berpengaruh pada peningkatan pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemilihan alat kontrasepsi. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin rendah pendidikan seseorang makin sulit orang tersebut untuk menerima informasi. Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amperiana (2014) tentang pengaruh konseling KB terhadap minat pemilihan kontrasepsi IUD pada ibu nifas yang menunjukkan bahwa bertambahnya informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan dapat mempengaruhi minat ibu dalam

memilih alat kontrasepsi sesuai keinginan dan juga sesuai kondisi tubuh sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh konseling terhadap minat pemilihan kontrasepsi IUD di Desa Sampu Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri.

Konseling merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan KB dan kesehatan reproduksi. Dengan demikian konseling berarti petugas yang membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya, di samping itu dapat membuat klien merasa lebih puas. Konseling KB dapat membantu ibu keluar dari berbagai pilihan dan alternatif masalah kesehatan reproduksi dan Keluarga Berencana (KB). Konseling dapat dilakukan pada dua jenis tempat pelayanan konseling yaitu konseling KB dilapangan (non klinik) dan konseling KB di klinik. Informasi yang diberikan kepada klien harus disampaikan dengan lengkap, jujur dan benar tentang metode kontrasepsi yang akan diadakan oleh calon / klien KB tersebut.

Upaya yang harus dilakukan oleh petugas kesehatan adalah dengan meningkatkan konseling tentang alat kontrasepsi. Kenyataan dilapangan, pelaksanaan konseling lebih sering menggunakan ceramah dari pada demonstrasi akibat keterbatasan alat peraga untuk melakukan penyuluhan. Contoh alat peraga adalah *leaflet*, *flyer* (selebaran) dan foto yang mengungkapkan informasi tentang alat kontrasepsi. Menurut penelitian para ahli, indra yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke dalam

otak adalah mata. Kurang lebih 75% sampai 87% pengetahuan manusia diperoleh/ disalurkan melalui mata, sedangkan 13% sampai 25% lainnya tersalur melalui indra yang lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa alat-alat peraga lebih mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Penyuluhan tentang penggunaan kontrasepsi dapat dilakukan oleh para petugas. Peran petugas bukan hanya membimbing dan membina dalam hal kesehatan mereka sendiri, tetapi juga memotivasi mereka sehingga meneruskan informasi kepada anggota masyarakat lainnya. Alat peraga sangat membantu didalam promosi kesehatan agar pesan-pesan kesehatan dapat disampaikan lebih jelas dan masyarakat dapat menerima pesan tersebut dengan jelas dan tepat pula. Media promosi kesehatan pada hakikatnya adalah alat bantu yang merupakan saluran (*channel*) untuk menyampaikan informasi kesehatan misalnya dengan menggunakan *leaflet*, *flyer* (selebaran), foto yang mengungkapkan informasi kesehatan dan poster yang merupakan media cetak yang berisi pesan atau informasi kesehatan yang biasanya ditempel di tembok-tembok atau ditempat-tempat umum (Notoatmodjo, 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan tentang pengaruh pemberian konseling dengan ABPK terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada ibu pasca salin di RSTN Boalemo, maka

dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Konseling dengan ABPK 85,3% dilakukan dengan benar.
- b. Pemilihan alat kontrasepsi pada ibu pasca salin di RSTN Boalemo 76,5% sesuai kebutuhan.
- c. Ada pengaruh pemberian konseling dengan ABPK terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada ibu pasca salin di RSTN Boalemo

Saran

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan masukan yang dapat di jadikan referensi atau bahan bacaan dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

- b. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat lebih meningkatkan promosi kesehatan dan konseling kepada setiap klien akseptor dengan selalu menggunakan lembar balik ABPK, agar setiap klien memilih kontrasepsi yang akan digunakan sesuai kebutuhannya.

- c. Bagi Bidan

Bidan sebagai tenaga kesehatan yang berperan dalam pelayanan, diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan keluarga berencana kepada ibu-ibu baik melalui konseling maupun penyuluhan tentang kontrasepsi dengan menggunakan lembar balik ABPK dengan baik.

- d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan literatur dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat tentang penggunaan kontrasepsi sehingga peneliti dapat lebih realistis dalam melihat masalah yang dihadapi oleh peserta KB

- e. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi atau acuan oleh peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Arum, 2009, Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini, Yogyakarta: Nuha Medika.

Amperiana, 2014, Pengaruh konseling KB terhadap minat pemilihan kontrasepsi IUD pada ibu nifas di Desa Sempu Kecamatan Ngancar Tahun 2014, Jurnal Akademi Kebidanan Pamenang, Pare, Kediri.

Balitbangkes, 2013, Riset Kesehatan Dasar Riskesdas 2013, Jakarta: Balitbang.

BKKBN, 2014, Modul Teknik Konseling LDU, www.bkkbn.go.id/Modul-14-Teknik-Konseling-LDU-Sondang-Retno, [diakses tanggal 14 Juni 2016].

BKKBN Provinsi Gorontalo, 2015, Data cakupan penggunaan alat kontrasepsi, tidak diterbitkan

BKKBN, 2015, Alat Bantu Pengambilan Keputusan Ber-KB, <http://docplayer.info/155802-Alat-bantu-pengambilan-keputusan-ber-kb.html>, [diakses tanggal 29 Juni 2016].

Ditjen Bina GIKIA, 2013, Alat Bantu Pengambilan Keputusan Ber-KB (ABPK) dalam Konseling,

Jakarta: Direktorat Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak.

Frijanah, 2013, Hubungan Pengetahuan Akseptor KB Pil tentang Pil KB dengan Kepatuhan Mengonsumsi di BPS Kabupaten Mojekerto, Jurnal Kebidanan, Universitas Mayjen Sungkono, Mojokerto.

Handayani, 2010, Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana, Yogyakarta: Pustaka Rihama

Hartanto, 2010, Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Handayani, 2010, Buku Ajar Pelayanan KB, Yogyakarta: Pustaka Rihama.

Infodatin, 2014, Situasi dan Analisis Keluarga Berencana, Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.

Kasjono, 2009, Teknik Sampling untuk Penelitian Kesehatan, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kostania, 2013, pengaruh konseling menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) ber-KB terhadap Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterin Device (IUD) di Desa Pratarejo Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri Tahun 2013

-
- Machfoedz, 2010, Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan, Kedokteran, Yogyakarta: Fitramaya.
- Notoatmodjo, 2012, Ilmu Perilaku Kesehatan, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pomalingo, 2015, Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM), Universitas Muhammadiyah Gorontalo.
- Prasetyawati, 2012, Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Dalam Milenium Development Goals (MDGs), Yogyakarta: Mulia Medika.
- Primadi, 2013, Situasi Keluarga Berencana di Indonesia, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Sugiyono, 2012, Metode Penelitian Administrasi, Bandung: Alfabeta.
- Yusraini, 2012, Pengaruh Pemberian Konseling oleh Petugas Kesehatan terhadap Pengetahuan Ibu tentang Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Lama Kabupaten Langka, Tesis, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara